

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan hasil yang positif diberbagai bidang yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang medis sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya pertumbuhan penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah serta cenderung lebih cepat (Setiabudhi & Hardywinoto, 1999).

Dengan peningkatan usia harapan hidup tentunya mempunyai dampak lebih banyak terjadi penyakit pada lansia, sehingga dalam hal ini perlu adanya peran serta yang besar dan keluarga dalam memberikan dukungan sosial dan pemenuhan kebutuhannya (Rahmawati, 2009).

Sedangkan populasi penduduk tahun 2020 populasi lansia diperkirakan meningkat mencapai 28.822.879 jiwa (11,34), kenaikan tersebut terkait dengan usia harapan hidup penduduk Indonesia, Pertumbuhan penduduk lansia meningkat secara cepat pada abad 21 ini yang pada tahun 2000 di seluruh dunia telah mencapai 465 juta jiwa. Jumlah ini diperkirakan akan mengalami peningkatan hampir dua kalilipat pada tahun 2025. Di Indonesia jumlah Lansia pada tahun 2000 mencapai 15 juta jiwa (Mubarok, 2006).

Peningkatan jumlah penduduk khususnya penduduk lansia dapat menimbulkan berbagai masalah sosial. Hal ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lanjut usia, seperti sosial, ekonomi, budaya, kesehatan fisik dan mentalnya. Masalah kesehatan yang timbul perlu diantisipasi untuk selanjutnya diatasi oleh tenaga profesional bersama masyarakat, khususnya para lanjut usia itu sendiri serta keluarganya. berbagai masalah kesehatan akibat degeneratif salah satunya hipertensi? Pengetahuan, sikap, perilaku dan kemampuan masyarakat perlu ditumbuhkan agar dapat mengatasi persoalan tersebut secara mandiri (Setiabudhi & Hardywinoto, 1999).

Hipertensi merupakan penyakit yang dikenal luas dimasyarakat umum, namun kurang dipahami penyebab dan akibatnya, serta pasien cenderung mengabaikan faktor resiko yang ditimbulkannya. Ada anggapan bahwa hipertensi merupakan penyakit yang sederhana dan mudah diobati. Hipertensi yang berlangsung lama apabila tidak mendapatkan perhatian dengan baik dapat mengakibatkan kematian. Kematian dapat terjadi akibat dari infark miokardium dan payah jantung kongestif (Raflizar,2000). penelitian lamsudin (1998) di rumah sakit-rumah sakit di Yogyakarta mengemukakan bahwa hipertensi yang kurang terkontrol merupakan faktor resiko yang utama bagi terjadinya stroke. Hipertensi merupakan faktor resiko terhadap penyakit jantung dan pembuluh darah kardiovaskuler yaitu penyakit jantung coroner (Darmojo, 1998).

Satu hal yang perlu diperhatikan pada lansia adalah bahwa sebagian besar dari mereka keadaannya kurang berdaya, baik segi fisik, mental, sosial

dan finansial. Oleh karena itu para lansia menghadapi berbagai keterbatasan dan mereka membutuhkan bantuan dalam mencapai rasa tenteram, nyaman, perlakuan layak dari lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka para lansia perlu mendapatkan perhatian dengan mengupayakan agar mereka tidak terlalu tergantung kepada orang lain dan mandiri, menjaga kesehatan diri yang tentunya hal ini terutama merupakan kewajiban dari keluarga dan lingkungannya (Siburian, 2005).

Pola hidup yang sehat dan kebiasaan hidup yang baik merupakan cara yang paling tepat untuk menghindari penyakit jantung dan kegiatannya mencakup mengurangi perilaku buruk yang sudah menjadi kebiasaan, misalnya kebiasaan merokok, pola makan yang berlebihan serta kebiasaan hidup yang tidak sehat. Maka dianjurkan untuk berolahraga secara teratur, pola makan dan diet perlu diubah dan peran serta keluarga untuk melakukan pemeriksaan yang teratur supaya penyakitnya tidak bertambah parah (Setiabudhi & Hardywinoto, 1999).

Bagi penderita (tekanan darah tinggi) kondisi tubuh penderita membutuhkan makanan dengan kandungan garam yang sedikit. Pengurangan penggunaan garam yang dimaksud bukanlah dilaksanakan pada semua jenis garam, namun pengurangan yang ada lebih kepada maksud pembatasan jumlah garam / natrium klorida (NaCl) dalam makanan disamping penyedap masakan (monosodium glutamat = MSG), serta sodium karbonat. Dimana sangat dianjurkan pada pelaku diet ini untuk mengkonsumsi garam dapur

(garam yang mengandung iodium) tidak lebih dari pada 6 gram perhari atau setar dengan satu sendok teh.

Tujuan dari diet ini adalah untuk membantu menurunkan tekanan darah tinggi serta membantu menghilangkan penimbunan garam atau air dalam jaringan tubuh. Cukup mudah untuk menjalani diet ini, cukup menyesuaikan dengan penyakit yang diderita, membatasi konsumsi kalori, protein serta mineral, serta menyesuaikan garam natrium yang dibutuhkan tubuh.

Terkontronya tekanan darah merupakan besaran yang sangat penting dalam dinamika peredaran darah. Tingginya tekanan sistolik berhubungan dengan besarnya curah jantung, sedangkan tekanan diastolic berhubungan dengan beratnya resistensi perifer (Budiman,1999).

Batas tekanan darah menurut WHO dianggap normal atau terkontrol adalah kurang atau sama dengan 140/90 mmHg. Dan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan hipertensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan tekanan darah ada bermacam-macam yaitu pengetahuan pasien, stress, berat badan berlebih, usia, jenis kelamin, aktifitas fisik, rokok, alkohol dan makan (Arif,1999).

Beberapa hal yang mendasar tentang aspek kesehatan lansia perlu diketahui dan dipahami, serta dijadikan pedoman oleh lansia, keluarga dan berbagai pihak yang terkait yang akan mengatasi permasalahan kesehatan lansia tersebut. Dalam upaya memandirikan keluarga untuk dapat merawat anggota keluarga yang sakit, maka keluarga harus mampu melakukan fungsi

dan tugas kesehatan keluarga dengan baik supaya masalah lebih mudah untuk diatasi (Setiabudhi & Hardywinoto, 1999).

Dari hasil studi tentang kondisi sosial ekonomi dan kesehatan lanjut usia yang dilaksanakan Komnas lansia di 10 propinsi tahun 2006, diketahui bahwa penyakit terbanyak yang diderita lansia adalah penyakit sendi (52,3 %), hipertensi (38,8 %), anemia (30,7 %) dan katarak (23 %). Penyakit – penyakit tersebut merupakan penyebab utama stabilitas pada lansia (Roehadi, 2008).

Menurut Laporan Departemen Kesehatan RI didapatkan angka kekerapan penyakit hipertensi pada golongan usia 45 – 54 tahun adalah  $\pm$  19,5 % yang meningkat menjadi  $\pm$  30,6 % diatas usia 55 tahun (Rilantono, 2004).

Masalah terbanyak yang dialami oleh lansia di wilayah kerja di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr.R.Soetijono Blora adalah masalah kesehatan, hal ini tidak lepas dari penyakit yang berhubungan dengan masalah penuaan, diantaranya adalah penyakit degeneratif, seperti hipertensi, stroke dan lain – lain. Dari data rekapitulasi pasien poliklinik penyakit dalam RSUD dr.R.Soetijono Blora bulan agustus sampai bulan januari 2013 hipertensi menduduki urutan kedua berdasarkan golongan umur diatas 60 tahun perbulan rata-rata sekitas 50 orang. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam

pada pasien hipertensi dipoliklinik Penyakit Dalam RSUD dr.R.Soetijono Blora.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :”Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi Dengan Kepatuhan Diet Rendah Garam Pada Pasien Hipertensi Dipoliklinik Penyakit Dalam RSUD dr.R.Soetijono Blora?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang penyakit Hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam pada pasien Hipertensi Dipoliklinik Penyakit Dalam RSUD dr.R.Soetijono Blora

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi
- b. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan pasien diet rendah garam
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti diharapkan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penyakit hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam.
- b. Dapat Bagi pihak lain diharapkan berguna sebagai data dasar atau gambaran awal untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hipertensi pada lansia.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang hubungan penyakit hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam pada pasien hipertensi.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Untuk menambah keilmuan dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang hubungan penyakit hipertensi dengan kepatuhan diet rendah garam pada pasien hipertensi.

- c. Bagi rumah sakit

Sebagai data dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien, sehingga mutu pelayanan rumah sakit dapat ditingkatkan.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hipertensi dengan kepatuhan diet pernah dilakukan peneliti lain antara lain:

1. Penelitian yang dilakuakn taukhit (2009) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita Hipertensi”, menggunakan metode deskripsf korelatif pada 89 responden memiliki pengetahuan yangbaik dan sikap yang seimbang antara responden yang mendukung dan tidak mendukung pencegahan komplikasi Hipertensi. Adapun untuk gambaran perilaku pencegahan komplikasi hipertensi sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup.
2. Penelitian mubin (2010) Dengan Judul “karakteristik dan pengetahuan pasien dengan motivasi melakukan control tekanan darah diwilayah kerja puskesmas sragi pekalongan”, menggunakan metode penelitian deskriptif analitik desain cross sectional pada sampel 88 responden dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan penderita hipertensi paling sering terjadi pada usia 60th, perempuan, pendidikan SD, bekerja sebagai buruh atau petani dan berpengetahuan sedang. Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pasien dengan motivasi kontrol tekanan darah. Ada hungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi kontrol tekanan darah.
3. Pada penelitian Arwani (2012) dengan Judul Hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan terkontrolnya tekanan



darah dipoliklinik penyakit dalam RSUD dr.Soeradji Trirtonegoro Klaten, menggunakan metode deskriptif analitik korelasional pada 40 responden diperoleh hasil sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kategori sedang yaitu sebanyak 26 responden (60%), dan responden paling sedikit adalah responden yang mempunyai pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 5 responden (12,5%).tekanan darah terkontrol yaitu sebanyak 28 responden (70%) dan tekanan darah tidak terkontrol yaitu 12 responden (30%).

Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat kesamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi, dengan penelitian non eksperimen dengan studi korelasi yaitu mengkaji hubungan antara variabel. Dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan terkontrolnya tekanan darah. Sedangkan pada peneliti sekarang ditekankan pada tindakan dalam usaha mengontrol tekanan darah pada kepatuhan diet pasien.